

OM SAI RAM!

Selamat datang di Sesi Tanya Jawab ini, Q.309, “ASPEK KEILAHIAN”

2 Maret 2024

Kutipan teks ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar “ Sathyopanishad , Vol. 1”, halaman 18-23

Swami! Kami berdoa kepadaMu untuk memberi tahu kami tentang dua aspek Tuhan, dengan dan tanpa wujud.

Bhagawan: Di sinilah banyak orang menjadi bingung. Tanpa suatu bentuk, dari manakah engkau mendapatkan yang tidak berbentuk? Bagaimana mungkin engkau memvisualisasikan yang tak berbentuk? Karena engkau mempunyai wujud, engkau hanya dapat memikirkan Tuhan melalui wujud. Misalnya, jika seekor ikan berpikir tentang Tuhan, ia hanya dapat memvisualisasikan Tuhan dalam bentuk ikan yang lebih besar. Demikian pula, jika seekor kerbau berpikir tentang Tuhan, ia hanya bisa menganggap Tuhan sebagai seekor kerbau yang lebih besar. Dengan cara yang sama, manusia dapat menganggap Tuhan hanya ada dalam wujud manusia, wujud manusia ideal.

Bahkan aspek Tuhan yang tidak berbentuk pun dapat direnungkan dengan mendasarkan pada aspek Tuhan yang berwujud. Engkau tidak dapat memperoleh sesuatu yang tidak berbentuk tanpa suatu bentuk. Ini adalah contoh kecilnya. Kalian semua duduk di sini, di aula di depan Swami, hari ini di Kodaikanal. Kalian sedang mendengarkan kata-kata Swami. Ini adalah pengalaman dengan suatu bentuk. Kemudian, Kalian pulang ke rumah dan setelah beberapa hari kalian mulai merenungkan apa yang telah terjadi di sini. Engkau mengingat seluruh skenario. Sebenarnya, apakah Swami sudah datang ke tempatmu secara fisik? Apakah engkau akan menemukan ruangan ini di tempatmu? Apakah kalian semua sudah pergi ke sana? Tidak. Namun pengalaman langsung ini digambarkan secara mental, yang memberimu pengalaman tidak langsung berada di sini. Apa yang engkau lihat di sini adalah *sakara* dan apa yang dialami di sana adalah *nirakara*. Jadi, yang tak berbentuk itu didasarkan pada aspek yang berwujud. Satu tidak bisa ada tanpa yang lainnya.

Contoh lainnya, ini adalah susu. Engkau ingin meminumnya. Bagaimana caramu untuk minum? Apakah kamu tidak membutuhkan sebuah cangkir atau gelas? Begitu pula untuk beribadah kepada Tuhan (susu) diperlukan suatu bentuk (cangkir).

Swami, di antara dua cara pemujaan ini – aspek yang berbentuk dan yang lainnya, yang tidak berbentuk – manakah yang lebih agung?

Bhagawan: Menurut pendapatKu, keduanya sama. Yang satu sama sekali tidak lebih besar dari yang lain. Sekarang engkau berada di Coimbatore. Di sini tanahnya datar, tidak ada tinggi rendah. Ketinggian tanah sama di seluruh bagiannya. Tidak ada yang menyamakan ketinggiannya. Tidak ada yang menyiapkan lahan seperti ini. Bentuk Coimbatore seperti ini. Desainnya seperti ini. Namun Kodaikanal terletak di perbukitan. Tidak ada seorang pun yang membangun bukit di sana. Bentuknya pun seperti itu. Coimbatore dan Kodaikanal berbeda satu sama lain. Masing-masing penuh, tapi dengan caranya sendiri.

Demikian pula, dua metode pemujaan, yang satu berbentuk dan yang lainnya tidak berbentuk, sama-sama bermanfaat bagi para pencari kebenaran dan pencari pencerahan spiritual.

Swami, Kitab Suci menyatakan bahwa Tuhan ada di mana-mana; Tuhan ada dimana-mana. Mohon jelaskan aspek Ketuhanan ini? Bagaimana kita memahami hal ini?

Bhagawan: Bhagavadgita mengatakan, “ *bijam ibu sarvabhutanam*, Tuhan adalah benih dari seluruh ciptaan ini. Tuhan adalah benih segala makhluk.” Misalnya, engkau lihat di sini biji mangga. Engkau menaburnya di tanah. Benih itu, seiring berjalannya waktu, berkecambah. Dalam prosesnya, benih itu menghasilkan akar, kemudian batang, daun, cabang, dan bunga secara bertahap. Benih bersifat laten di setiap bagian tanaman, karena semua bagian secara langsung atau tidak langsung muncul darinya. Terakhir, pada biji buah yang keras juga terdapat biji awal atau asli. Jadi, Tuhan hadir di seluruh alam semesta. Seluruh dunia adalah sebuah pohon, Tuhan adalah benihnya dan buahnya adalah makhluk yang terlahir dari pohon dunia tersebut.

Swami! Ketika Keilahian yang sama hadir dalam diri setiap orang, mengapa harus ada perbedaan? Ketuhanan sama saja, mengapa kita begitu berbeda satu sama lain?

Bhagawan: *Ekamevadviti yam Brahma* , “Tuhan itu esa tanpa ada yang kedua,” kata kitab suci. Lalu, bagaimana kita memperhitungkan keberagaman, diversitas, perbedaan dan sebagainya? Contoh kecil untuk memahami hal ini: Catu dayanya sama, tidakkah Anda menemukan adanya perbedaan tegangan bohlam yang menyala? Bola lampu bertegangan rendah menghasilkan cahaya dengan intensitas rendah, sedangkan bola lampu bertegangan tinggi menerangi lebih terang. Bukankah begitu? Namun, pada saat yang sama, listrik adalah satu dan sama. Tegangan bohlam berbeda-beda dan ini menentukan intensitas cahaya. Demikian pula, tubuh kita bagaikan bola lampu yang mempunyai arus batin dari Keilahian yang sama.

Swami! Engkau mengatakan bahwa Keilahian ada dalam diri setiap orang. Lalu sebelum kita lahir dimana saja (Keilahian itu)? Apakah Keilahian tetap ada bahkan setelah kematian kita?

Bhagawan: Yang Ilahi itu ada (eksis). Keilahian tidak dapat binasa, murni dan tidak ternoda. Ia tidak memiliki kelahiran dan kematian. Ia abadi dan stabil. Ia melampaui ruang dan waktu. Keilahian melampaui semua hukum fisik.

Sekarang pertanyaanmu adalah: Di manakah Keilahian itu ada sebelum dirimu lahir dan di manakah ia setelah kematianmu, selama ia berada di dalam dirimu selama masa hidup ini? Engkau paham bahwa, ada kabel listrik di dinding dan juga penahan/dudukan lampu di sana-sini untuk memasang bohlam. Engkau mendapatkan cahaya hanya jika bohlam dipasang pada dudukannya dan bukan sebaliknya. Mengapa? Arus melewati kabel yang masuk ke bohlam yang dipasang pada dudukannya. Jika engkau memegang bohlam di tangan, bohlam tidak akan menyala karena tidak ada sumber listrik.

Yang harus engkau pahami adalah ini. Arus bukan sesuatu yang baru akan diproduksi agar masuk ke dalam lampu. Ia sudah ada di dalam kabel. Jika bohlamnya dilepas, apa yang terjadi pada arusnya? Ia hanya akan berada di dalam kabel saja. Satu-satunya perbedaan adalah engkau tidak akan merasakan kehadirannya sebagai penerangan. Demikian pula, bohlam adalah laksana tubuh ini, arus Ketuhanan mengalir ke dalamnya sebagai penerangan kehidupan. Ketika bohlam tubuh ini dihilangkan, maka arus Keilahian tetap tersembunyi atau laten, dengan demikian Keilahian telah ada sejak lama sebelum engkau dilahirkan, selama masa hidupmu dan bahkan akan tetap ada setelah kematianmu seperti halnya arus listrik.

Swami! Dikatakan bahwa Tuhan adalah *hr dayavasi* , yang bersemayam di hati kita. Apakah itu sama dengan jantung yang ada di sisi kiri dada kita?

Bhagawan: Tidak, tidak. Itu adalah hati fisik. Namun kedudukan Tuhan adalah hati rohani, yang disebut juga dengan *hr daya* . Artinya *hr + daya = hr daya* . Yang penuh kasih sayang adalah *hr daya* , hati. Saat ini kasih sayang adalah masalah mode. Orang-orang mengenakan *kasayavastra* , jubah oker, namun mereka memiliki *kasayihrdaya* , hati penjagalan.

Hati jasmani ada di sebelah kiri, sedangkan hati rohani ada di sebelah kanan. Hati rohani adalah bait Tuhan. Dalam *Gita* , Sri Krishna bersabda , *isvarah hr ddese arjuna tist hati* , artinya Tuhan bersemayam di altar hatimu. Pengetahuan, baik fisik, sekuler, ilmiah atau teknologi, berhubungan dengan kepala dan bukan dengan hati. Tapi cinta-kasih, kasih sayang, kebenaran, pengorbanan dan kesabaran berhubungan dengan hati.

Swami! Bisakah Keilahian diselidiki? Apakah mungkin untuk mengetahuinya dengan penalaran?

Bhagawan: Semua pengalaman duniawi terikat oleh ruang dan waktu. Indra yang engkau miliki membantumu mengalami semua yang ada di dunia luar. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menyelidiki kelima unsur tersebut, membuat kombinasi dan permutasi tertentu serta memberikan kemudahan dan kenyamanan tambahan

tertentu bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Diantaranya adalah gadget elektronik, komputer dan lain sebagainya.

Seorang ilmuwan melakukan percobaan, namun pengalaman Ketuhanan seorang peminat spiritual tidak dapat dilakukan di laboratorium. Bagaimana engkau ingin menyampaikan sesuatu tentang Keilahian, yang tidak dapat diungkapkan? Bagaimana engkau membayangkan Keilahian, yang melampaui pemahaman? Bagaimana engkau menyelidiki dan bereksperimen dengan Keilahian yang melampaui semua penalaran dan inderamu ? Sains didasarkan pada eksperimen dan agama didasarkan pada pengalaman. Dalam sains engkau menganalisis, tetapi dalam agama, engkau menyadarinya.

Terima kasih atas waktumu!

Profesor Anil Kumar akan terus berbagi dengan kita kata-kata berharga Swami pada sesi-sesi mendatang.

Om Sai Ram!